

PEMASANGAN PLANG BATAS RT/RW BERBASIS PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD) SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDENTITAS WILAYAH DESA SUMBERDADAP

Ahmad Saddam¹⁾, Serlianda Resta²⁾, Prinurista Ernindia Fatma³⁾, Dwi Kurnia Asanti⁴⁾, Akmal Tri Arnanta⁵⁾, Callista Vania⁶⁾, Nur Sabrina Nadatul Ain⁷⁾

¹⁾ Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

^{2,3,4,5)} Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

^{6,7)} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah

ahmad_saddad@gmail.com

Abstract

The absence of RT/RW boundary signs made it difficult for newcomers, visitors, and outsiders to recognize different areas within Sumberdadap Village, while long-term residents faced no such difficulty due to their familiarity with the surroundings. This community service activity aimed to describe the application of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach in installing RT/RW boundary signs to strengthen regional identity. The method involved environmental observation and interviews with RT and RW heads, followed by five ABCD stages: Discovery, Dream, Design, Define, and Destiny. The activity was carried out on August 20, 2026, involving 18 RT and RW heads, KKN students, village officials, and local residents. As a result, 21 galvanized steel signs were installed at easily recognizable locations, particularly at the homes of RT and RW heads, functioning as markers of regional identity and environmental information facilities. Beyond producing physical facilities, this activity contributes to the development of knowledge in the field of education through the application of an experiential learning model for KKN students, who learned to identify needs, design, and implement asset-based empowerment programs. The ABCD approach also provided a learning experience for the community regarding the importance of optimizing local assets to independently resolve environmental issues. This activity thus not only produced physical regional markers but also strengthened experience-based education and community empowerment processes.

Keywords: boundary signs, ABCD, regional identity, community service, experiential learning.

Abstrak

Ketiadaan penanda batas RT/RW menyulitkan masyarakat baru, pendatang, dan tamu dalam mengenali lingkungan Desa Sumberdadap, sedangkan warga lama relatif tidak mengalami kendala karena telah memahami kondisi wilayahnya. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam pemasangan plang batas RT/RW sebagai upaya penguatan identitas wilayah. Metode yang digunakan meliputi observasi lingkungan dan wawancara dengan ketua RT dan RW, yang selanjutnya ditindaklanjuti melalui lima tahapan ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Kegiatan dilaksanakan pada 20 Agustus 2026 dengan melibatkan 18 ketua RT dan RW, mahasiswa KKN, perangkat desa, serta warga masyarakat. Hasil kegiatan berupa terpasangnya 21 unit plang berbahan galvanil pada lokasi yang mudah dikenali, terutama di rumah ketua RT dan RW, yang berfungsi sebagai penanda identitas wilayah sekaligus fasilitas informasi lingkungan. Selain menghasilkan fasilitas fisik, kegiatan ini memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan melalui penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) bagi mahasiswa KKN, yang belajar mengidentifikasi kebutuhan, merancang, dan melaksanakan program pemberdayaan berbasis aset masyarakat. Pendekatan ABCD juga memberikan pembelajaran bagi masyarakat mengenai pentingnya optimalisasi aset lokal dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan secara mandiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan penanda fisik wilayah, tetapi juga memperkuat proses pendidikan berbasis pengalaman dan pemberdayaan masyarakat.

Keywords: plang batas wilayah, ABCD, identitas wilayah, pengabdian masyarakat, Desa Sumberdadap.

PENDAHULUAN

Identitas suatu wilayah desa tidak hanya terbentuk melalui ikatan sosial dan budaya, tetapi juga melalui kejelasan penanda fisik yang memudahkan pengenalan lingkungan (Ananda et al., 2025). Pada tingkat desa, pembagian Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) menuntut informasi visual yang dapat dibaca oleh warga baru, pendatang, dan tamu. Tanpa penanda tersebut, identitas satuan lingkungan cenderung hanya diingat secara lisan oleh warga lama sehingga akses informasi menjadi tidak merata. Rahmawatie (2025) menunjukkan bahwa ketiadaan plang pembatas RT menyulitkan pengenalan wilayah sekaligus melemahkan identitas lingkungan. Persoalan ini krusial karena plang nama jalan dan batas RT berfungsi mempermudah akses, identifikasi lokasi, dan kejelasan administratif, bukan semata estetika desa (Karmila et al., 2025).

Kajian pengabdian mengenai plang wilayah cenderung terbagi pada dua fungsi. Klaster pertama memosisikan plang sebagai penunjuk batas administratif dan fasilitas informasi yang meningkatkan aksesibilitas serta ketertiban lingkungan (Anita et al., 2026; Bimantoro et al., 2026; Fadila & Jamaludin, 2025; Sihombing et al., 2022). Klaster kedua memahami plang sebagai simbol identitas yang memperkuat sense of place masyarakat terhadap wilayahnya (Fadila & Jamaludin, 2025). Jani dan Tokan (2023) menegaskan bahwa papan nama RT/RW dapat menjalankan kedua

fungsi itu sekaligus. Meskipun demikian, studi-studi tersebut masih berfokus pada output fisik pemasangan. Proses pemberdayaan yang mendasari pengadaan fasilitas, termasuk siapa yang mengidentifikasi kebutuhan dan menentukan lokasi, belum diuraikan secara sistematis.

Di sisi lain, pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) menempatkan masyarakat sebagai pemilik aset yang dapat dikembangkan, meliputi aset manusia, alam, ekonomi, sosial, fisik, tradisi-budaya, dan spiritual (Muzayan, 2022). Pendekatan ini relevan bagi pembangunan pedesaan karena bersifat bottom-up melalui identifikasi dan inventarisasi aset lokal (Ridhani & Priyadharma, 2023). Sidik (2023) merinci operasionalisasi ABCD ke dalam lima tahap, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Kerangka tersebut berpotensi menghubungkan kebutuhan penanda wilayah dengan pengetahuan ketua RT/RW, dukungan kelembagaan desa, dan partisipasi warga. Namun, penerapan ABCD dalam literatur pengabdian lebih banyak diarahkan pada penguatan ekonomi atau UMKM, bukan pada penguatan identitas satuan lingkungan RT/RW.

Kesenjangan tersebut tampak pada terpisahnya dua klaster kajian. Studi plang menjelaskan manfaat fasilitas, tetapi belum membongkai pemasangan sebagai proses pemberdayaan berbasis aset. Studi ABCD menyediakan kerangka partisipatif, tetapi belum dioperasionalkan pada penguatan

identitas RT/RW melalui penanda fisik. Konteks Desa Sumberdadap, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, memperjelas celah itu: penanda RT/RW belum tersedia secara optimal sehingga masyarakat dari luar wilayah masih bergantung pada informasi lisan. Dengan demikian, yang masih belum terjawab adalah bagaimana lima tahap ABCD dapat diterjemahkan menjadi program pemasangan plang yang tidak hanya menghasilkan fasilitas, tetapi juga memperkuat identitas wilayah dan akses informasi lingkungan.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan ABCD dalam pemasangan plang batas RT/RW sebagai upaya penguatan identitas wilayah Desa Sumberdadap. Secara lebih rinci, kegiatan ini menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana lima tahap ABCD dioperasionalkan dalam perencanaan dan pemasangan plang batas RT/RW? Kedua, bagaimana kegiatan tersebut memperkuat identitas wilayah dan fasilitas informasi lingkungan? Kontribusi praktisnya terletak pada model pengabdian yang menempatkan ketua RT/RW, perangkat desa, dan warga sebagai subjek, bukan sekadar penerima fasilitas. Kontribusi keilmuannya adalah memperluas penerapan ABCD dari ranah ekonomi desa ke penguatan identitas administratif tingkat RT/RW. Artikel ini berangkat dari tiga argumen. Pertama, identitas satuan lingkungan tetap lemah apabila hanya diandalkan pada ingatan warga lama. Kedua, pemasangan plang menjadi pemberdayaan apabila berangkat dari aset sosial dan pengetahuan lokal. Ketiga, lima tahap ABCD dapat menjembatani kebutuhan informasi wilayah dengan partisipasi masyarakat dalam pengadaan fasilitas sederhana.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang bersifat deskriptif-partisipatif dan berorientasi pada pemecahan masalah. Pendekatan tersebut dipilih untuk mendeskripsikan proses pemasangan plang batas RT/RW sebagai penguatan identitas wilayah, bukan untuk menguji hipotesis kausal. ABCD menempatkan aset lokal sebagai dasar pemberdayaan dan bersifat bottom-up (Maulana, 2019; Ridhani & Priyadharma, 2023). Objek kegiatan meliputi artefak penanda wilayah, identitas satuan lingkungan RT/RW, dan kelembagaan pengurus lingkungan. Kegiatan dilaksanakan di Desa Sumberdadap, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Observasi dan wawancara dilakukan pada 19 Agustus 2026, sedangkan pemasangan plang dilaksanakan pada 20 Agustus 2026. Partisipan meliputi 18 ketua RT dan RW, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN), perangkat desa, dan warga. Pengurus RT/RW dipilih secara purposif karena menguasai batas wilayah dan titik lokasi rumah ketua. Informan kunci yang diwawancarai adalah Ketua RW 4 (SP) dan Ketua RT 12 (SB).

Prosedur pelaksanaan mengikuti lima tahap ABCD, yaitu Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny (Arifah et al., 2024; Sidik et al., 2023; Tinggi et al., 2023). Tahap Discovery digunakan untuk mengidentifikasi aset dan kebutuhan melalui observasi lingkungan serta wawancara. Aset yang dicatat meliputi pengetahuan ketua RT/RW mengenai batas wilayah, dukungan perangkat desa, partisipasi warga, dan tenaga mahasiswa KKN. Tahap Dream digunakan untuk menggali harapan masyarakat terhadap penanda yang jelas, khususnya bagi

warga baru, pendatang, dan tamu. Tahap Design digunakan untuk merancang jumlah plang, bahan, desain tulisan, lokasi pemasangan, dan pembagian peran. Tahap Define digunakan untuk menetapkan kesepakatan pemasangan 21 unit plang bersama pihak desa dan pengurus lingkungan. Tahap Destiny merupakan pelaksanaan pemasangan pada lokasi yang mudah dikenali, terutama di rumah ketua RT dan RW.

Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan prosedur pelaksanaan, keterlibatan masyarakat, dan fungsi plang sebagai penanda identitas sekaligus fasilitas informasi lingkungan. Triangulasi ketiga sumber data digunakan agar uraian metode dan temuan bersandar pada data kegiatan, bukan pada kesan pelaksana. Kutipan wawancara dalam bahasa Jawa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Izin lisan diminta kepada pengurus RT/RW dan pihak desa sebelum wawancara serta dokumentasi dilakukan; identitas informan disamarkan menjadi inisial jabatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian

1. Kondisi Awal dan Kebutuhan Penanda Wilayah

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemasangan Plang Batas RT/RW Berbasis Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) sebagai Upaya Penguatan Identitas Wilayah Desa Sumberdadap” dilaksanakan di Desa Sumberdadap pada 20 Agustus 2026. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa penanda wilayah RT/RW belum tersedia secara optimal. Kondisi tersebut terutama dirasakan oleh

masyarakat baru, pendatang, tamu, maupun orang dari luar wilayah yang belum mengenal lingkungan Desa Sumberdadap. Mereka masih perlu bertanya kepada warga sekitar untuk mengetahui lokasi rumah ketua RT/RW atau wilayah yang dituju. Sementara itu, masyarakat yang telah lama tinggal di wilayah tersebut relatif tidak mengalami kesulitan karena telah mengenal lingkungan sekitarnya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa informasi mengenai identitas wilayah belum sepenuhnya tersedia dalam bentuk penanda fisik yang mudah dikenali. Kondisi tersebut kemudian diperkuat melalui wawancara dengan pengurus lingkungan. Menurut Bapak SP, selaku ketua RW 4 Desa Sumberdadap, keberadaan plang wilayah dibutuhkan untuk membantu masyarakat mengenali wilayah, terutama bagi orang yang berasal dari luar daerah.

“Ya penting, Mbak, menurut saya. Apalagi kalau ada orang dari luar daerah, kan kadang nggak tahu ini wilayah RW berapa. Kalau ada plangnya jadi lebih jelas, orang juga lebih gampang tahu.”

(Bapak SP, Ketua RW 4, wawancara, 19 Agustus 2026).

Bapak SP juga menjelaskan bahwa sebelumnya belum terdapat plang RW dan pihak desa pernah memiliki rencana untuk membuatnya, tetapi belum terlaksana. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap penanda wilayah telah dirasakan oleh pengurus lingkungan sebelum kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Kondisi serupa ditemukan pada tingkat RT melalui wawancara dengan Bapak SB selaku ketua RT 12. Menurut beliau, seseorang yang hanya mengetahui alamat RT tetapi belum mengenal lingkungan sekitar masih

perlu bertanya kepada warga untuk menemukan lokasi yang dituju. Oleh karena itu, keberadaan plang diperlukan dan sebaiknya ditempatkan pada lokasi yang mudah terlihat dari jalan.

“Menawi tiyang njawi niku nggih rada kesusahan, Mbak. Soale memang mboten wonten tandha sing nuduhke RT-nipun. Nek warga mriki kan sampun apal, dados nggih mboten pati masalah.”

“Kalau orang luar memang agak kesulitan, Mbak. Soalnya memang tidak ada tanda yang menunjukkan RT-nya. Kalau warga sini kan sudah hafal, jadi tidak terlalu masalah.” (Terjemahan penulis)

(Bapak SB, Ketua RT 12, wawancara, 19 Agustus 2026).



Gambar 1: Sosialisasi Pemasangan Plang RT/RW

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, kebutuhan yang ditemukan berkaitan dengan belum tersedianya informasi visual yang dapat membantu masyarakat mengenali wilayah secara mandiri. Temuan ini menjadi dasar dalam merancang kegiatan pemasangan plang batas RT/RW di Desa Sumberdadap.

2. Pelaksanaan Pemasangan Plang RT/RW

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, kegiatan dilanjutkan dengan perencanaan dan pemasangan plang batas RT/RW. Sebanyak 21 unit plang

dipasang pada wilayah RT/RW di Desa Sumberdadap. Plang dibuat menggunakan bahan galvanil dengan ketebalan 1 mm dan ditempatkan pada lokasi yang telah ditentukan bersama, khususnya pada rumah ketua RT dan RW. Penentuan lokasi mempertimbangkan kemudahan masyarakat dalam melihat dan mengenali keberadaan penanda dari lingkungan sekitar maupun dari jalan.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan 18 ketua RT dan RW, mahasiswa KKN, beberapa perangkat desa, serta warga masyarakat. Ketua RT/RW memberikan informasi mengenai kondisi wilayah dan titik pemasangan, sedangkan perangkat desa dan warga memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan. Mahasiswa KKN berperan dalam membantu proses persiapan dan pemasangan bersama masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pada 20 Agustus 2026 menghasilkan 21 unit plang yang terpasang pada lokasi yang telah disepakati. Dengan demikian, kegiatan menghasilkan penanda fisik RT/RW yang sebelumnya belum tersedia secara optimal. Keberadaan penanda tersebut dapat digunakan sebagai informasi visual bagi masyarakat yang membutuhkan petunjuk mengenai lokasi RT/RW di Desa Sumberdadap.



Gambar 2: Penyerahan Plang RT/RW

3. Penerapan Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD)

Kegiatan pemasangan plang dilaksanakan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini menempatkan aset yang dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam proses pemberdayaan. Aset tersebut tidak hanya berupa sumber daya fisik, tetapi juga mencakup pengetahuan lokal, sumber daya manusia, hubungan sosial, kelembagaan, serta dukungan dari berbagai pihak.

Sidik dkk. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan ABCD digunakan dengan mengembangkan potensi dan aset yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan tersebut dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Kelima tahapan tersebut diterapkan dalam kegiatan pemasangan plang RT/RW di Desa Sumberdadap sebagai berikut.

a. *Discovery*

Tahap *Discovery* dilakukan dengan menggali kondisi, pengalaman, kebutuhan, serta aset yang terdapat di Desa Sumberdadap. Penggalan informasi dilakukan melalui observasi lingkungan dan wawancara dengan ketua RT/RW. Hasil observasi menunjukkan bahwa belum tersedianya penanda RT/RW secara optimal menyebabkan masyarakat dari luar wilayah mengalami kesulitan dalam mengenali lokasi tertentu.

Selain mengidentifikasi kebutuhan, tahap ini juga digunakan untuk menemukan aset yang dapat mendukung pelaksanaan kegiatan. Aset tersebut meliputi ketua RT/RW yang memahami kondisi dan batas wilayah, perangkat desa yang memberikan dukungan, warga yang memiliki pengetahuan mengenai lingkungan

setempat, serta mahasiswa KKN yang membantu proses perencanaan dan pelaksanaan.

b. *Dream*

Tahap *Dream* dilakukan dengan menggali harapan masyarakat terhadap kondisi wilayah yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus RT/RW, terdapat kebutuhan terhadap penanda wilayah yang jelas agar warga baru, pendatang, tamu, dan masyarakat dari luar wilayah dapat mengetahui lokasi RT/RW dengan lebih mudah.

Harapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemudahan menemukan lokasi, tetapi juga dengan kondisi lingkungan yang lebih tertata dan memiliki identitas yang dapat dikenali. Plang diharapkan dapat menjadi tanda visual yang menunjukkan keberadaan setiap RT/RW di Desa Sumberdadap.

c. *Design*

Tahap *Design* dilakukan dengan menyusun rancangan kegiatan berdasarkan kebutuhan dan harapan yang telah ditemukan. Perencanaan meliputi jumlah plang, bahan yang digunakan, desain dan tulisan, lokasi pemasangan, serta pihak yang terlibat dalam pelaksanaan.

Dalam kegiatan ini digunakan bahan galvanil dengan ketebalan 1 mm sebagai material plang. Lokasi pemasangan ditentukan pada rumah ketua RT/RW dengan mempertimbangkan kemudahan masyarakat dalam melihat dan mengenali penanda. Masukan dari Bapak SB agar plang ditempatkan pada lokasi yang mudah terlihat dari jalan menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan titik pemasangan.

d. Define

Tahap *Define* dilakukan dengan menetapkan bentuk kegiatan yang akan direalisasikan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan perencanaan. Berdasarkan koordinasi bersama pihak terkait, ditetapkan pemasangan 21 unit plang batas RT/RW di Desa Sumberdadap.

Kegiatan melibatkan 18 ketua RT dan RW, mahasiswa KKN, beberapa perangkat desa, serta warga masyarakat. Ketua RT/RW berperan dalam memberikan informasi mengenai kondisi dan lokasi wilayah, perangkat desa memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, sedangkan mahasiswa KKN membantu proses persiapan dan pemasangan bersama masyarakat.

e. Destiny

Tahap *Destiny* merupakan tahap pelaksanaan kegiatan yang telah dirancang. Pada 20 Agustus 2026, mahasiswa KKN bersama ketua RT/RW, perangkat desa, dan warga melaksanakan pemasangan 21 unit plang pada lokasi yang telah ditentukan.

Pemasangan dilakukan pada lokasi yang mudah dikenali sehingga informasi mengenai RT/RW dapat terlihat oleh masyarakat yang melewati wilayah tersebut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan kondisi lingkungan dari sebelumnya belum tersedia penanda RT/RW yang jelas menjadi tersedianya plang sebagai penanda fisik wilayah.

B. Pembahasan

1. Plang sebagai Penanda dan Penguatan Identitas Wilayah

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemasangan plang RT/RW tidak hanya menghasilkan fasilitas penunjuk lokasi, tetapi juga memberikan bentuk visual terhadap identitas wilayah.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, keberadaan RT/RW lebih banyak dikenali berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat. Setelah pemasangan, identitas tersebut dapat ditampilkan secara fisik melalui plang yang ditempatkan pada lokasi yang mudah terlihat.

Temuan tersebut sejalan dengan Jani dan Tokan (2023) yang menjelaskan bahwa papan nama RT/RW dan dusun dapat berfungsi sebagai penanda alamat sekaligus identitas wilayah. Keberadaan papan nama membantu masyarakat maupun pendatang dalam mengenali suatu lokasi. Dalam konteks Desa Sumberdadap, fungsi tersebut terlihat dari tersedianya informasi visual yang dapat membantu masyarakat yang belum mengenal lingkungan setempat.

Hasil kegiatan juga memiliki keterkaitan dengan temuan Bimantoro, dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa pemasangan plang nama dapat memberikan perubahan terhadap kondisi lingkungan dan membantu masyarakat memperoleh informasi melalui penanda yang lebih jelas. Kesamaan tersebut terlihat pada fungsi plang sebagai media informasi yang dapat dikenali secara langsung tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pengetahuan warga setempat.

Dengan demikian, pemasangan plang di Desa Sumberdadap dapat dipahami sebagai upaya sederhana untuk memperkuat identitas wilayah melalui penanda fisik. Identitas RT/RW yang sebelumnya lebih banyak diketahui secara informal melalui ingatan dan pengetahuan warga kemudian memperoleh bentuk visual yang dapat dilihat oleh masyarakat secara langsung.

2. Plang sebagai Fasilitas Informasi Lingkungan

Selain berfungsi sebagai identitas wilayah, plang juga memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi mengenai lokasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat dari luar wilayah sebelumnya masih perlu bertanya kepada warga untuk mengetahui lokasi RT/RW tertentu. Setelah pemasangan, informasi tersebut dapat diperoleh melalui penanda yang tersedia di lingkungan.

Temuan ini sejalan dengan Anita, dkk. (2026) yang menjelaskan bahwa plang gang dapat berperan dalam meningkatkan aksesibilitas dan ketertiban lingkungan karena memberikan informasi mengenai lokasi kepada masyarakat. Dalam kegiatan di Desa Sumberdadap, fungsi tersebut tampak pada tersedianya informasi RT/RW yang dapat dikenali secara visual.

Dengan tersedianya plang, masyarakat tidak sepenuhnya bergantung pada informasi lisan dari warga untuk mengenali lokasi RT/RW. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas tersebut dapat mendukung kemudahan akses informasi sekaligus membantu menciptakan lingkungan yang lebih tertata dan mudah dikenali.

3. Penerapan Pendekatan ABCD dalam Kegiatan Pemberdayaan

Penerapan pendekatan ABCD dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penyelesaian permasalahan lingkungan tidak langsung diarahkan pada penyediaan fasilitas, tetapi diawali dengan penggalan kondisi dan aset yang dimiliki masyarakat. Tahap *Discovery* digunakan untuk mengetahui permasalahan dan aset yang tersedia, sedangkan tahap *Dream* digunakan untuk menggali kondisi yang diharapkan oleh masyarakat.

Selanjutnya, tahap *Design* dan *Define* menunjukkan proses penerjemahan kebutuhan masyarakat menjadi bentuk kegiatan yang dapat direalisasikan. Penentuan bahan, jumlah, desain, lokasi, dan pihak yang terlibat dilakukan berdasarkan hasil identifikasi sebelumnya. Tahap *Destiny* kemudian menjadi proses realisasi kegiatan melalui pemasangan 21 unit plang bersama masyarakat dan pihak desa.

Rangkaian tersebut sesuai dengan tahapan ABCD yang dikemukakan oleh Sidik, dkk. (2023) yaitu *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny*. Penerapan kelima tahap tersebut menunjukkan bahwa aset sosial masyarakat, seperti pengetahuan ketua RT/RW mengenai wilayah, dukungan perangkat desa, serta keterlibatan warga, dapat menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program.

Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendekatan ABCD dapat diterapkan pada kegiatan pengabdian yang menghasilkan fasilitas fisik. Meskipun hasil akhirnya berupa 21 unit plang, proses pembentukannya tetap berangkat dari kebutuhan masyarakat dan memanfaatkan aset yang telah tersedia di lingkungan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima fasilitas, tetapi turut terlibat dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, penentuan lokasi, hingga pelaksanaan kegiatan.

4. Perubahan Kondisi Setelah Pemasangan Plang

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan kondisi penanda wilayah di Desa Sumberdadap. Sebelum kegiatan, penanda RT/RW belum tersedia secara optimal sehingga masyarakat baru dan orang dari luar wilayah masih mengalami kesulitan dalam menemukan

lokasi tertentu. Setelah pemasangan, sebanyak 21 unit plang tersedia sebagai penanda fisik yang memberikan informasi mengenai wilayah RT/RW.

Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan bertambahnya fasilitas fisik, tetapi juga dengan meningkatnya keterlihatan identitas wilayah. Informasi yang sebelumnya diperoleh melalui pengetahuan masyarakat atau komunikasi secara lisan kini dapat ditampilkan melalui penanda yang dapat dilihat secara langsung.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan pemasangan plang memiliki manfaat pada tiga aspek, yaitu sebagai penanda identitas wilayah, sebagai fasilitas informasi lingkungan, dan sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan lingkungan. Penerapan pendekatan ABCD melalui tahapan *Discovery*, *Dream*, *Design*, *Define*, dan *Destiny* juga menunjukkan bahwa kegiatan dilaksanakan dengan memanfaatkan aset sosial dan pengetahuan lokal yang telah tersedia di Desa Sumberdadap.

Dengan demikian, pemasangan plang batas RT/Rw berbasis pendekatan ABCD tidak hanya menghasilkan 21 unit fasilitas penanda wilayah, tetapi juga memberikan bentuk visual terhadap identitas RT/RW serta membantu masyarakat mengenali lokasi dengan lebih mudah. Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas sederhana dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan ketika perencanaannya didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan melibatkan aset serta sumber daya lokal yang tersedia.

SIMPULAN

Hikmah utama kegiatan ini bukan terletak pada hadirnya plang sebagai benda, melainkan pada temuan

bahwa identitas RT/RW dapat diperkuat apabila penanda fisik dihasilkan dari prosedur berbasis aset. Berbeda dari pengabdian sejenis yang umumnya berhenti pada output pemasangan, kegiatan di Desa Sumberdadap menunjukkan bahwa lima tahap ABCD menjawab masalah ketergantungan pada informasi lisan yakni kebutuhan dan pengetahuan lokal diidentifikasi lebih dulu, baru kemudian diwujudkan sebagai penanda yang dapat dibaca publik. Konsep ABCD terbukti relevan untuk masalah identitas administratif tingkat lingkungan, bukan hanya untuk penguatan ekonomi desa.

Sumbangan keilmuannya adalah memperluas operasionalisasi ABCD ke penguatan identitas satuan RT/RW. Sumbangan praktisnya adalah menempatkan ketua RT/RW, perangkat desa, dan warga sebagai perancang lokasi dan pelaksana, sehingga fasilitas yang dihasilkan selaras dengan kebutuhan lingkungan. Implikasi tindakannya (*so-what*, *now-what*) jelas yakni pemerintah desa dan pelaksana KKN perlu mengubah urutan kerja dari “buat plang dulu” menjadi “inventarisasi aset dan harapan dulu”, lalu menetapkan siapa yang merawat penanda setelah pemasangan.

Kekuatan kegiatan terletak pada prosedur yang dapat ditelusuri (*observasi*, *wawancara*, *dokumentasi*) dan pada pelibatan pengurus lingkungan sejak perencanaan. Keterbatasannya meliputi lokasi tunggal, durasi singkat, jumlah informan kunci yang terbatas, serta belum diukurnya daya tahan dan pemakaian plang setelah terpasang. Arah pengabdian lanjutan perlu menguji prosedur yang sama pada desa lain, membandingkan hasilnya dengan model pengadaan plang yang tidak memakai ABCD, serta merancang skema pemeliharaan berkala. Publikasi kegiatan semacam ini penting karena

tanpa penanda yang berangkat dari aset masyarakat, identitas wilayah tetap tersimpan di ingatan orang lama dan tertutup bagi orang luar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh ketua RT dan RW di Desa Sumberdadap, perangkat desa, dan seluruh mahasiswa KKN di Desa Sumberdadap, serta warga masyarakat yang telah memberikan dukungan, informasi, dan partisipasi aktif selama proses observasi, perencanaan, hingga pelaksanaan kegiatan pemasangan plang batas RT/RW. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak SP selaku Ketua RW 4 dan Bapak SB selaku Ketua RT 12 atas kesediaannya memberikan informasi melalui wawancara yang mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, A. R., Sapitri, N. A., Putra, T. F., Nofiana, T., Sukandar, R. S., & Bahodi, B. (2025). Penguatan identitas wilayah dan sistem navigasi kampung melalui pembuatan plang nama di Desa Jawilan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 3092–3098.
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2919>
- Anita, F. N., Wilson, W., Kamidan, A. R., Yanda, R. A., Saputra, H. E., Yulianti, L., & Susanti, N. (2026). Peran plang gang dalam meningkatkan aksesibilitas dan ketertiban lingkungan di RT 27. *Jurnal Pakar Pengabdian Ekonomi Kreatif*, 1(1), 25–28.
<https://jurnal.utami.id/index.php/JPPEK/article/view/579>
- Arifah, S. A., Nurhasanah, & Suryandari, M. (2024). PENTINGNYA PENERAPAN METODE ABCD (ASSET BASED COMMUNITY DEVELOPMENT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIK SPEAKING PADA KEGIATAN KKN DI MAHAD AL-ZAYTUN. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2).
<https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.225>
- Bimantoro, R., Kurniawan, K., Sakti, N., Putri, I., Ervansyah, E., Effendi, Y., Asnawati, A., & Yulianti, L. (2026). Dari jalan gelap menjadi terang: Bagaimana plang nama sederhana membuat perbedaan besar di RT 07 RW 04 Kelurahan Betungan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Universitas Dehasen Bengkulu Periode VI. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 5(1), 95–100.
<https://doi.org/10.37676/jdm.v5i1.10686>